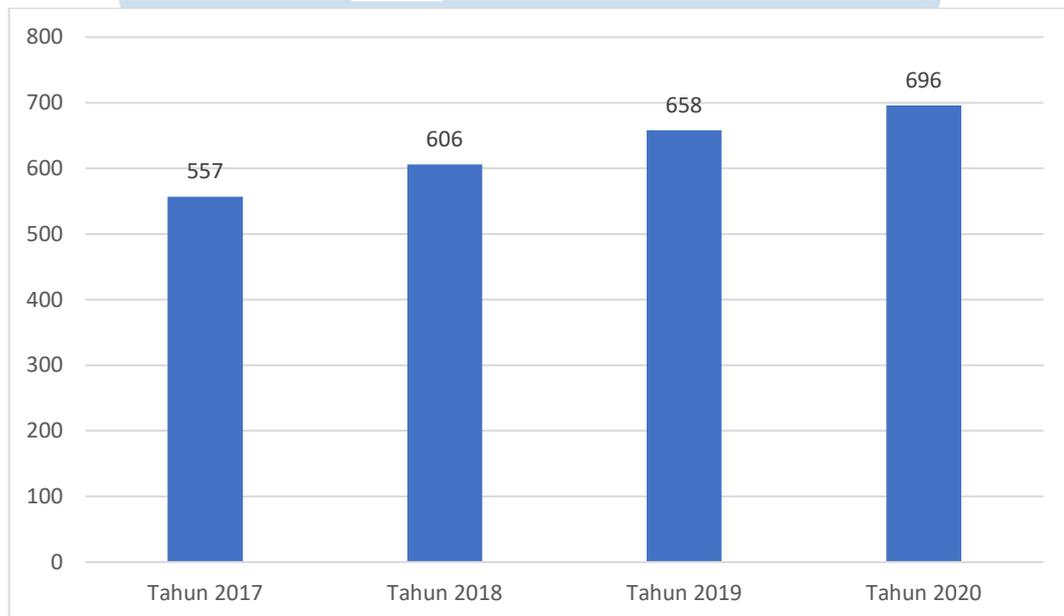


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Perusahaan adalah organisasi yang memiliki sumber daya dasar baik sumber daya manusia atau keuangan untuk diproses yang kemudian menghasilkan barang dan jasa” (Kieso *et al.*, 2018). Pertumbuhan perusahaan di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terus meningkat dari tahun 2017-2020.



Gambar 1.1 Perusahaan yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020
Sumber: www.idx.co.id (2020)

Gambar 1.1 menunjukkan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 yang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 terdapat 557 perusahaan yang terdaftar di BEI dan mengalami peningkatan sebesar 49 perusahaan pada tahun 2018 menjadi 606 perusahaan yang terdaftar di BEI. Selain itu, pada tahun 2019 juga mengalami peningkatan sebanyak 52 perusahaan yang terdaftar di BEI menjadi sebanyak 658 perusahaan. Peningkatan perusahaan yang

terdaftar di BEI juga terjadi pada tahun 2020 yang mengalami peningkatan sebanyak 38 perusahaan dari tahun 2019 menjadi 696 perusahaan.

Peningkatan pertumbuhan perusahaan yang terdaftar di BEI tersebut sejalan dengan peningkatan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020. Menurut Ayunika dan Yadnyana (2018), “perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya dimulai dari proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, pengolahan bahan hingga menjadi produk yang siap dijual”.



Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020

Sumber: www.idx.co.id (2020)

Berdasarkan Gambar 1.2, dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 adalah sebanyak 159 perusahaan yang mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi sebanyak 167 perusahaan manufaktur. Selain itu, terjadi peningkatan pada tahun 2019 menjadi sebanyak 184 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Peningkatan juga terus terjadi pada tahun 2020 yang meningkat menjadi total 196 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Industri manufaktur merupakan industri yang banyak berkontribusi terhadap perkembangan suatu negara. “Sektor industri manufaktur sangat penting

bagi perekonomian. Peranan sektor industri manufaktur seperti mendorong pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ekspor, dan meningkatkan investasi” (www.berkas.dpr.go.id).

Tabel 1.1 Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-2020

No.	Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,16%	12,81%	12,71%	13,70%
2	Pertambangan dan Penggalian	7,58%	8,08%	7,26%	6,44%
3	Industri Pengolahan	20,16%	19,86%	19,70%	19,87%
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,19%	1,19%	1,17%	1,16%
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07%	0,07%	0,07%	0,07%
6	Konstruksi	10,38%	10,53%	10,75%	10,71%
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,02%	13,02%	13,01%	12,92%
8	Transportasi dan Pergudangan	5,41%	5,38%	5,57%	4,47%
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,85%	2,78%	2,78%	2,55%
10	Informasi dan Komunikasi	3,78%	3,77%	3,96%	4,51%
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,20%	4,15%	4,24%	4,51%
12	<i>Real Estate</i>	2,81%	2,74%	2,78%	2,94%
13	Jasa Perusahaan	1,75%	1,80%	1,92%	1,91%
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,67%	3,65%	3,61%	3,77%
15	Jasa Pendidikan	3,29%	3,25%	3,30%	3,56%

No.	Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,07%	1,07%	1,10%	1,30%
17	Jasa lainnya	1,76%	1,81%	1,95%	1,96%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa sektor industri pengolahan (manufaktur) memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia dibandingkan sektor lainnya dari tahun 2017 sampai 2020. “Penurunan kontribusi PDB sektor industri manufaktur pada 2018 disebabkan oleh penurunan aktivitas produksi akibat libur yang lebih panjang daripada tahun sebelumnya, pelemahan rupiah yang menyebabkan kenaikan biaya produksi untuk perusahaan yang menggunakan komponen dari impor, dan kenaikan suku bunga kredit” (www.nasional.kontan.co.id). “Penyebab penurunan kontribusi sektor industri manufaktur pada tahun 2019 yaitu dikarenakan penurunan pertumbuhan industri batubara dan pengilangan migas akibat harga komoditas migas di pasar internasional secara umum mengalami penurunan. Penurunan kontribusi industri manufaktur terhadap PDB juga disebabkan karena iklim usaha industri manufaktur yang belum mengalami perbaikan dan ketidakpastian tahun politik yang memengaruhi keputusan bisnis maupun investasi pada sektor manufaktur di awal tahun 2019” (www.insight.kontan.co.id).

Pada Tabel 1.1 juga menunjukkan terdapat peningkatan kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB pada tahun 2020 yang disebabkan karena “adanya peningkatan dari industri logam dasar, industri kimia, farmasi, dan obat tradisional, terutama didukung peningkatan permintaan domestik terhadap sabun, *hand sanitizer*, dan disinfektan serta peningkatan produksi obat-obatan, *multivitamin*, dan suplemen makanan” (www.industri.kontan.co.id). Meskipun kontribusi industri manufaktur terhadap PDB tidak selalu meningkat setiap tahunnya, tetapi industri manufaktur selalu memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB dibandingkan industri lainnya. “Tentu sekarang kita harus melihat ke depan, bahwa sektor manufaktur menjadi salah satu ujung tombak perekonomian Indonesia karena kontribusinya mencapai 20 persen. Jadi, pertumbuhan ekonomi

kita tergantung dari sektor manufaktur” (www.kemenperin.go.id). “Industri manufaktur juga dinilai lebih produktif dan bisa memberikan efek berantai secara luas sehingga mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa terbesar, serta penyumbang pajak dan bea cukai terbesar” (www.investindonesia.go.id).

Tabel 1.2 Penerimaan Pajak Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-2020

No.	Lapangan Usaha	Penerimaan Pajak (dalam miliar rupiah)			
		2017	2018	2019	2020
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	17.696,13	20.774,56	15.544,73	11.152,74
2	Pertambangan dan Penggalian	103.927,45	155.318,34	123.308,12	69.552,03
3	Industri Pengolahan	335.826,86	372.821,91	371.713,77	298.207,59
4	Pengadaan Listrik dan Gas	23.528,58	25.494,10	30.656,41	18.080,32
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.041,04	2.259,94	2.507,48	2.219,55
6	Konstruksi	60.831,95	64.495,98	66.631,70	51.074,58
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	200.276,25	241.860,55	245.835,29	201.735,05
8	Transportasi dan Pergudangan	37.169,85	42.644,56	50.774,77	43.414,49
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.057,04	6.035,60	7.006,74	4.310,18
10	Informasi dan Komunikasi	46.163,64	42.934,11	46.055,99	44.943,47
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	147.056,16	164.517,34	175.744,64	150.479,76
12	<i>Real Estate</i>	21.135,26	22.366,56	24.588,76	19.230,20
13	Jasa Perusahaan	37.453,10	41.825,56	44.153,09	37.699,29

No.	Lapangan Usaha	Penerimaan Pajak (dalam miliar rupiah)			
		2017	2018	2019	2020
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	36.593,44	40.992,61	42.625,94	46.630,46
15	Jasa Pendidikan	2.934,15	2.884,63	3.333,95	2.913,44
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.940,07	5.538,25	6.435,36	5.749,66
17	Jasa lainnya	14.989,94	17.659,47	19.111,86	17.328,90

Sumber: Direktorat Jendral Pajak (2020)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan (manufaktur) memberikan kontribusi terbesar terhadap penerimaan pajak menurut lapangan usaha pada tahun 2017 sampai 2020. “Penurunan penerimaan pajak dari industri manufaktur disebabkan karena berhubungan langsung dengan harga komoditas dan perdagangan internasional yang mengalami penurunan. Adapun, tertekannya sektor usaha manufaktur karena restitusi yang tumbuh 18,05%. Selain itu, kinerja Pajak Penghasilan (PPh) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) impor dari sektor manufaktur yang tertekan sebesar 9,2%” (www.news.ddtc.co.id). “Penurunan kontribusi penerimaan pajak industri manufaktur di tahun 2020 mengalami penurunan karena adanya tekanan akibat Covid-19 seiring ditetapkannya kembali pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di sejumlah daerah, termasuk yang di wilayahnya terdapat kawasan industri, hal tersebut menghambat aktivitas ekonomi pada industri manufaktur sehingga menyebabkan menurunnya kegiatan impor, serta perlambatan pada penyerahan barang dalam negeri yang berdampak pada penurunan volume penjualan barang dan jasa” (www.kemenperin.go.id). Meskipun kontribusi industri manufaktur terhadap penerimaan pajak tidak selalu mengalami peningkatan, tetapi industri manufaktur selalu memberikan kontribusi terbesar terhadap penerimaan pajak dari tahun 2017 sampai 2020. “Selain itu, karena semua produknya dibutuhkan baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk bisnis. Sehingga sangat mungkin apabila perusahaan manufaktur akan terus meningkat karena terus digunakan” (Damayanti *et al.*, 2020).

Peningkatan jumlah perusahaan manufaktur yang terus meningkat setiap tahunnya dan pentingnya industri manufaktur bagi perkembangan suatu negara serta besarnya potensi untuk terus berkembang di industri manufaktur akan menimbulkan persaingan yang ketat antara perusahaan di industri manufaktur. “Dengan semakin ketatnya persaingan, perusahaan dituntut untuk selalu selangkah lebih maju dalam menjalankan kegiatan operasinya. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan tahunannya. Kinerja keuangan merupakan usaha yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Untuk mencapai tujuan perusahaan harus dapat beroperasi secara lancar dan dapat mengkombinasikan semua sumber daya yang ada sehingga dapat mencapai hasil dan tingkat laba yang optimal. Kelangsungan hidup perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak hal antara lain salah satunya profitabilitas perusahaan itu sendiri. Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan karena dapat mencerminkan keberhasilan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan” (Jannah dan Farida, 2020).

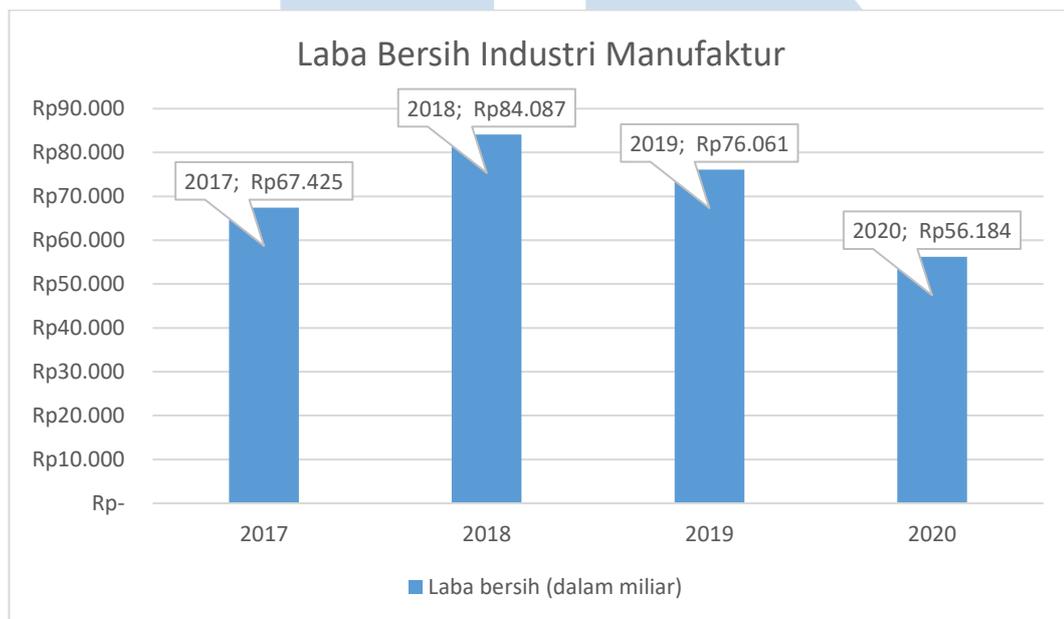
Menurut Putra *et al.* (2021), “profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Menurut Bestivano (2013) dalam Agustia dan Suryani (2018), “laba merupakan pengukuran dari ringkasan kinerja perusahaan yang dilakukan berdasarkan akuntansi berbasis akrual. Informasi laba pada laporan keuangan umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau melihat bagaimana pertanggungjawaban manajemen”.

Menurut Kasmir (2016) dalam Kusdiartini dan Saprudin (2020), “manfaat yang diperoleh dari profitabilitas, yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri”.

Berikut ini merupakan grafik laba bersih yang dihasilkan oleh industri manufaktur:



Gambar 1.3 Perkembangan Laba Bersih Industri Manufaktur Tahun 2017-2020
Sumber: www.idx.co.id (2020), diolah

Berdasarkan Gambar 1.3, terjadi peningkatan perolehan laba bersih industri manufaktur pada 2018 yang meningkat sebesar 24,72% dari tahun 2017. “Peningkatan laba bersih yang dihasilkan industri manufaktur pada tahun 2018 dikarenakan adanya pertumbuhan industri pengolahan non-migas di kuartal II 2018, seperti industri karet, barang dari karet dan plastik yang tumbuh sebesar 11,85%, yang kemudian diikuti dengan industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki sebesar 11,38%. Selanjutnya, pertumbuhan industri makanan dan minuman juga tembus 8,67%, serta industri tekstil dan pakaian jadi mencapai 6,39%. Menurut menteri perindustrian, Airlangga Hartarto, momentum lebaran dan pilkada pada tahun ini berdampak positif terhadap naiknya permintaan domestik sehingga terjadi pula peningkatan produksi di sejumlah sektor manufaktur, seperti industri makanan dan minuman, industri tekstil dan produk tekstil, industri alas kaki, serta industri percetakan” (www.kemenperin.go.id). Pada Gambar 1.3, terjadi penurunan

perolehan laba bersih industri manufaktur pada tahun 2019 dengan penurunan sebesar 10,55% dari tahun 2018. “Perang dagang semakin parah pada tahun 2019 yang ditandai dengan penetapan tarif sebesar 25% yang dilakukan oleh AS terhadap produk China senilai US\$200 miliar. China juga mengumumkan kenaikan bea impor 5%-25% untuk aneka produk AS senilai US\$60 miliar. Hal itu akan semakin membuat rantai pasokan global semakin melambat. Aliran perdagangan, termasuk barang modal di seluruh dunia semakin lesu. Permintaan domestik yang belum cukup tinggi serta ekspor produk berbasis manufaktur yang menurun juga semakin menurunkan ekspektasi pertumbuhan di lapangan usaha industri pengolahan. Penurunan juga terjadi karena adanya penurunan penjualan mobil di pasar domestik sepanjang Januari-April 2019 yang turun sebesar 14,3% dibandingkan tahun 2018” (www.cnbcindonesia.com).

Perolehan laba bersih industri manufaktur pada tahun 2020 juga mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 35,38%. “Penurunan tajam tersebut terjadi karena dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 yang berimbas pada sektor industri. Akibatnya, banyak penutupan pabrik serta anjloknya permintaan, *output*, dan permintaan baru. Terlebih lagi adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ditetapkan pemerintah saat ini. PSBB juga menghambat kemampuan penyedia bahan baku (*supplier*) untuk memasok *input* secara tepat waktu” (www.nasional.kontan.co.id).

Salah satu contoh perusahaan yang terus mempertahankan tingkat profitabilitasnya adalah PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) yang bergerak di bidang produksi semen. “Di masa pandemi Covid-19 yang terjadi sejak kuartal I 2020, memengaruhi permintaan semen baik secara nasional maupun di Sumatera Bagian Selatan yang merupakan basis pasar PT Semen Baturaja Tbk (SMBR). Sekretaris Perusahaan Semen Baturaja, Doddy Irawan memaparkan sejak awal tahun hingga September 2020 penjualan semen domestik tertekan hingga 8,9% karena perlambatan permintaan sektor properti dan belum semua proyek pemerintah berjalan karena pandemi Covid-19. Tentu hal ini berdampak pada penjualan Semen Baturaja. Maka dari itu, kami terus menjalankan berbagai strategi demi mempertahankan profitabilitas. SMBR menajamkan fokus pada strategi *cost*

leadership dan penataan distribusi dalam inisiatif strategis SMBR 2020-2024. Selain itu, Doddy mengatakan SMBR juga fokus meningkatkan efisiensi penggunaan bahan baku dan energi. Kemudian juga upaya peningkatan pemakaian bahan substitusi, penataan bauran moda distribusi, diharapkan dapat memberikan sumbangsih tersendiri di tengah situasi yang belum membaik saat ini. Di sisi lain, SMBR juga melakukan *cost leadership initiative* dengan melakukan upaya peningkatan pendapatan melalui beberapa peluang diversifikasi produk seperti penjualan *white clay* dan produk turunan lainnya” (www.newssetup.co.id).



Gambar 1.4 Perkembangan Penjualan, Beban Pokok Penjualan, dan Laba Usaha SMBR Tahun 2020-2021

Sumber: Laporan Keuangan SMBR, diolah

Gambar 1.4 menunjukkan perkembangan penjualan, beban pokok penjualan, dan laba usaha SMBR tahun 2020-2021. Pada tahun 2021, SMBR mencatatkan peningkatan penjualan sebesar 1,74% dari penjualan tahun 2020 sebesar Rp1,72 triliun. Upaya penerapan strategi *cost leadership* dan penataan distribusi dalam inisiatif strategis SMBR 2020-2024 juga dapat terlihat dari efisiensi beban-beban yang dicatatkan oleh SMBR. “Meski penjualan naik, sejumlah beban SMBR terpantau menurun. Beban pokok penjualan menurun 2,4% dari semula Rp1 triliun menjadi Rp977,27 miliar. Beban penjualan juga terpantau menurun 0,63% menjadi Rp313,03 miliar. Hal serupa juga terjadi pada beban

umum dan administrasi yang menurun 6,5% dari semula Rp244,67 miliar menjadi Rp 228,19 miliar di 2021. Akibatnya, SMBR juga mencatatkan laba usaha pada 2021 yang meningkat sebesar 8,9% dari tahun sebelumnya. Menurut *Vice President Corporate Secretary* SMBR Doddy Irawan, keberhasilan program *cost leadership* yang dilaksanakan pada tahun 2020 merupakan salah satu kunci utama suksesnya SMBR dalam meningkatkan laba” (www.investasi.kontan.co.id). Dapat disimpulkan bahwa strategi SMBR dalam mempertahankan profitabilitasnya melalui peningkatan penjualan produk turunan terbukti dari peningkatan penjualan yang dicatatkan oleh SMBR. Selain itu, strategi lain SMBR dalam mempertahankan profitabilitasnya pada saat penurunan penjualan semen domestik adalah dengan penerapan strategi *cost leadership* dan penataan distribusi dalam inisiatif strategis SMBR 2020-2024 yang dapat terlihat dari penurunan beban pokok penjualan dan beban operasional SMBR. Sehingga SMBR mengalami peningkatan penjualan bersih dan melakukan efisiensi pada bebannya yang berakibat pada SMBR yang tetap mencatatkan peningkatan laba di tengah perlambatan ekonomi di industri semen. Peningkatan laba yang dicatatkan oleh SMBR meskipun di tengah perlambatan ekonomi memberikan keuntungan bagi investor SMBR. Keuntungan yang diterima investor SMBR dari peningkatan laba tersebut adalah memperoleh pembagian dividen. “PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) akan membagikan dividen Rp6,16 miliar. Total dividen ini setara dengan 20,48% dari laba bersih SMBR tahun buku 2020” (www.investasi.kontan.co.id). Selain itu dengan SMBR yang mencatatkan peningkatan laba, maka nilai perusahaan dari SMBR juga akan meningkat, sehingga akan memberikan *return* bagi pemegang saham berupa *capital gain*. Jika dilihat dari harga saham, SMBR mengalami peningkatan harga saham yang signifikan selama tahun 2020. Harga penutupan saham SMBR pada awal tahun 2020 sebesar 436/lembar saham dan meningkat sebesar 244,26% selama tahun 2020 dengan harga penutupan saham pada akhir tahun 2020 sebesar 1.065/lembar saham.

Profitabilitas perusahaan yang tinggi berguna sebagai bahan pertimbangan kreditur dalam memberikan kredit. Kreditur lebih menyukai perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dan tingkat laba yang stabil. Seperti yang terjadi pada

PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk yang mendapatkan fasilitas kredit senilai Rp1 triliun dari PT Bank Negara Indonesia (BNI) karena peningkatan profitabilitas meskipun di tengah perlambatan ekonomi. “PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) memperoleh fasilitas kredit senilai Rp1 triliun dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI). Kredit ini akan digunakan untuk mengakuisisi fasilitas *club deal* dari sejumlah bank kepada GOOD dalam rangka akuisisi saham PT Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) serta untuk pembiayaan utang bank jangka panjang. Dalam pembiayaan ini, BNI memberikan fasilitas kredit investasi dengan jangka waktu pembiayaan selama 60 bulan. Royke menyampaikan, pemberian fasilitas kredit ini merupakan salah satu bentuk komitmen BNI sebagai perbankan nasional untuk turut mendukung perkembangan bisnis sektor prioritas termasuk industri *FMCG (Fast Moving Consumer Good)*. Fasilitas pembiayaan ini menunjukkan komitmen BNI untuk meningkatkan pembiayaan pada sektor manufaktur seperti pada industri makanan dan minuman. Terlebih, sektor ini menjadi salah satu dari 5 sektor prioritas pemerintah dalam implementasi ekonomi sirkular, yang dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia.

Sebagai informasi, di tengah perlambatan ekonomi yang sempat kembali terjadi akibat hantaman gelombang kedua pandemi Covid-19 di sebagian wilayah Indonesia, kinerja GarudaFood di kuartal III 2021 mencatatkan kinerja positif. Garudafood mencatat total penjualan bersih sebesar Rp6.369 miliar di kuartal III 2021 atau tumbuh 10,9% dibandingkan dengan periode sama tahun lalu. Laba bersih yang dibukukan juga meningkat 87,6% menjadi Rp370 miliar jika dibandingkan dengan periode sama tahun lalu dan diikuti dengan laba per lembar saham yang juga tumbuh 48,9%. Hardianto menuturkan, tidak banyak industri yang mampu bertahan di tengah pandemi Covid-19” (www.investasi.kontan.co.id). Dapat disimpulkan bahwa pemberian fasilitas kredit kepada GOOD sebesar Rp1 triliun yang dilakukan pada 22 November 2021 ini merupakan salah satu komitmen BNI dalam mendukung perkembangan bisnis sektor prioritas. Pemberian fasilitas kredit tersebut digunakan oleh GOOD untuk mengakuisisi fasilitas *club deal* dan akuisisi saham perusahaan KEJU. Garudafood juga mengalami peningkatan kinerja yang terlihat dari peningkatan penjualan bersih dan laba bersih

yang dicatatkan oleh GOOD pada kuartal III tahun 2021 meskipun di tengah perlambatan ekonomi akibat Covid-19. Garudafood juga optimis dapat terus meningkatkan tren kinerja positif hingga akhir tahun 2021 dan akan terus mencari terobosan yang lebih baik dan lebih efisien namun tetap menjaga kualitas untuk memaksimalkan nilai bagi investor.

Berdasarkan manfaat profitabilitas dan pentingnya profitabilitas bagi perusahaan, maka pihak manajemen perusahaan akan berusaha menggunakan strategi dalam mempertahankan atau meningkatkan profitabilitas perusahaan, salah satunya adalah melalui manajemen laba (*earnings management*). Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Pratiwi dan Diana (2018), “manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja keuangan perusahaan atau untuk memengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan”. Menurut Scott (2000) dalam Djoko dan Tahu (2017), “tindakan manajemen laba dapat dibedakan menjadi empat, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing* (perataan laba)”.

Jenis manajemen laba yang akan diteliti pada penelitian ini adalah perataan laba. “Perataan laba merupakan pengurangan fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan. Dengan dilakukannya praktik perataan laba ini akan meyakinkan para investor bahwa perusahaan seolah-olah memiliki tingkat fluktuasi laba yang kecil, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut” (Riahi dan Belkaoui, 2011 dalam Nugraha dan Dillak, 2018). “Praktik perataan laba merupakan fenomena yang telah banyak dilakukan di berbagai negara. Banyak yang memperdebatkan apakah perataan laba itu baik atau buruk, serta mengapa perataan laba ini banyak dan boleh dilakukan. Perataan laba tidak menjadi masalah untuk dilakukan selama dalam pelaksanaannya tidak mengandung *fraud*” (Wijoyo, 2014 dalam Oktaviasari *et al.*, 2018). “Disisi lain perataan laba dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor maupun

pemakai laporan keuangan. Pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan dan akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan” (Oktaviasari *et al.*, 2018).

Perataan laba dilakukan agar tidak ada lonjakan laba yang signifikan di suatu periode. Lonjakan laba yang signifikan dapat menimbulkan keraguan bagi investor ataupun kreditur untuk menyetorkan dananya ke dalam perusahaan. Investor ataupun kreditur lebih menyukai laba yang cenderung stabil. Praktik perataan laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Indeks Eckel*, yaitu koefisien variasi perubahan laba dibagi dengan koefisien variasi perubahan penjualan. Perusahaan tergolong melakukan perataan laba jika nilai *Indeks Eckel* lebih kecil dari 1, sebaliknya perusahaan tidak tergolong melakukan perataan laba jika nilai *Indeks Eckel* lebih besar atau sama dengan 1.

Salah satu perusahaan yang terindikasi melakukan praktik perataan laba adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) yang merupakan perusahaan sektor manufaktur yang memproduksi tekstil dan pakaian jadi. “Gelombang Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) kembali terjadi. Kali ini PT Bank QNB Indonesia Tbk (BKSW) melayangkan gugatan PKPU terhadap pemilik emiten tekstil, PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), Iwan Setiawan Lukminto dan anak usaha SRIL, PT Senang Kharisma Textil. Gugatan ini didaftarkan oleh bank QNB di Pengadilan Negeri (PN) Semarang dengan nomor perkara 13/Pdt.Sus-PKPU/2021/PN Niaga Smg pada Selasa (20/4/2021). Di balik gugatan ini, sebenarnya perusahaan saat ini tengah mengalami tekanan masalah keuangan yang cukup berat. Pasalnya tahun ini hingga tahun depan perusahaan memiliki utang yang akan jatuh tempo dalam jumlah yang cukup besar. Utang ini berupa pinjaman sindikasi yang rencananya masih akan direstrukturisasi oleh perusahaan, namun hingga saat ini masih belum mendapatkan restu dari *Mandated Lead and Arranger Bank (MLAB)*” (www.cnbcindonesia.com).

“Utang sindikasi yang dimaksud nilainya mencapai US\$350 juta atau setara dengan Rp5,07 triliun (kurs Rp14.500/US\$) yang jatuh tempo pada 2022. Disebutkan bahwa menurut rencana pinjaman ini akan ditandatangani oleh perusahaan dan *MLAB* pada 19 Maret 2021 lalu. Namun ternyata perpanjangan

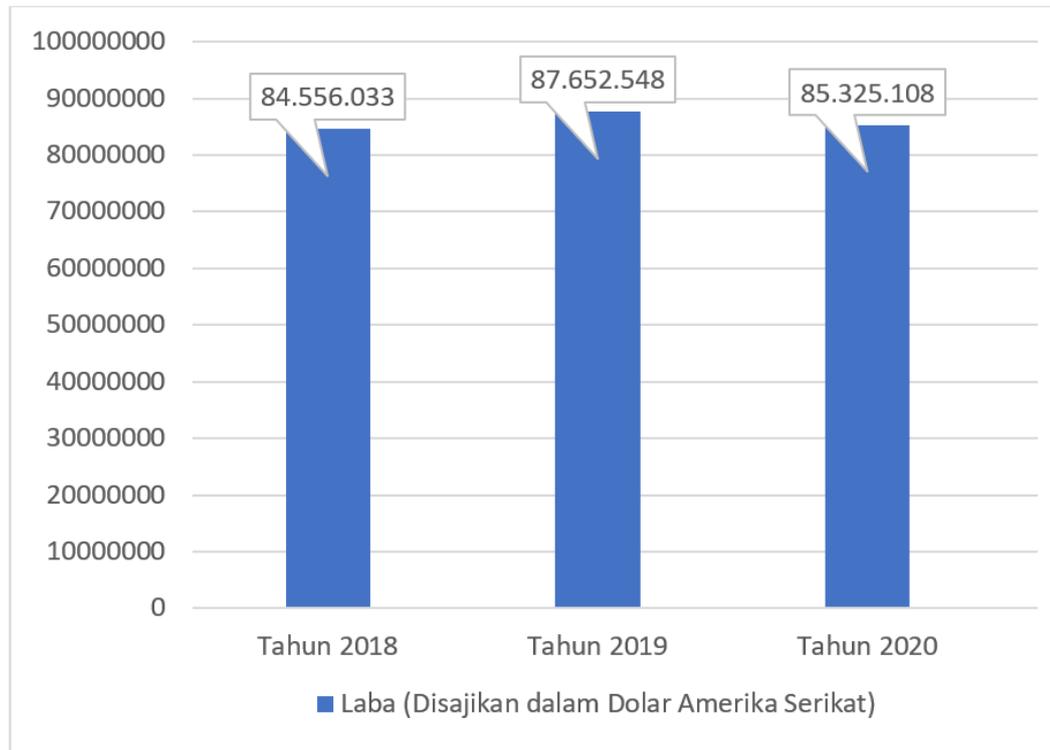
pinjaman alias restrukturisasi ini gagal dilakukan oleh perusahaan. Nilai utang yang akan jatuh tempo pada tahun ini saja mencapai US\$277 juta atau lebih dari Rp4 triliun, nilai ini di luar sindikasi US\$350 juta sebelumnya. Dengan demikian, utang jatuh tempo nyaris Rp10 triliun. Selain kedua utang ini, secara berturut-turut perusahaan masih memiliki obligasi sebesar US\$155 juta atau Rp2,25 triliun jadi akan jatuh tempo pada 2024 dan obligasi sebesar US\$255 juta atau Rp3,26 triliun dengan *due date* (jatuh tempo) pada 2025” (www.cnbcindonesia.com).

Ketidakmampuan PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) membayar kewajibannya memberikan banyak dampak bagi perusahaan. “Hal ini mendorong lembaga pemeringkat *Fitch Ratings* memutuskan untuk menurunkan peringkat Sritex ke CCC- dari B- pada awal bulan ini.” (www.cnbcindonesia.com). “Berkaitan dengan hal tersebut, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham perusahaan milik keluarga Lukminto. Dalam rangka menjaga perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien maka BEI memutuskan untuk melakukan penghentian sementara Perdagangan Efek (Saham) PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL). Sebagai informasi, saat ini harga saham SRIL berada di harga Rp146 per saham. Harga saham SRIL terus terjun bebas sejak 8 Februari 2021. Kala itu, saham SRIL masih seharga Rp266 per saham” (www.wartaekonomi.co.id).

Selain itu, PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) juga dikeluarkan dari sejumlah indeks acuan di BEI. “Emiten produsen tekstil, PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) harus keluar dari sejumlah indeks acuan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam pengumuman yang disampaikan otoritas bursa dalam evaluasi insidental indeks No.Peng-0061/BEI.POP/06-2020 dengan merujuk pada pengumuman berkala mengenai evaluasi sejumlah indeks di bursa dijelaskan, dasar perubahan tersebut lantaran BEI mencermati suspensi atas saham SRIL pada tanggal 18 Mei 2021 di seluruh pasar” (www.cnbcindonesia.com).

Padahal jika dilihat dari tingkat laba yang dilaporkan, kinerja PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) cenderung stabil. “Direktur Keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL) atau Sritex Allan Moran Saverino menjelaskan kinerja perseroan cenderung stabil meski di tengah situasi pandemi Covid-19 (www.market.bisnis.com). Berikut

merupakan laba yang dilaporkan PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) pada tahun 2018-2020:



Gambar 1.5 Laba yang dilaporkan PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) Tahun 2018-2020

Sumber: Laporan Keuangan SRIL, diolah

Berdasarkan yang dialami PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), dapat disimpulkan bahwa meskipun pada tahun 2018-2020 PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) terus melaporkan laba yang stabil, tetapi PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) tetap terbukti tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran utang-utangnya. Hal ini menunjukkan kualitas laba yang dilaporkan PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) tidak menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya. Sehingga, dalam melaporkan labanya, PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) terindikasi melakukan praktik perataan laba.

Selain itu, fenomena dari perusahaan yang melakukan praktik perataan laba adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). “Perkara soal dugaan penggelembungan atau manipulasi laporan keuangan produsen makanan ringan Taro, PT Tiga Pilar Sejahtera Food memasuki babak baru. Joko Mogoginta mantan Presiden Direktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga dengan sengaja

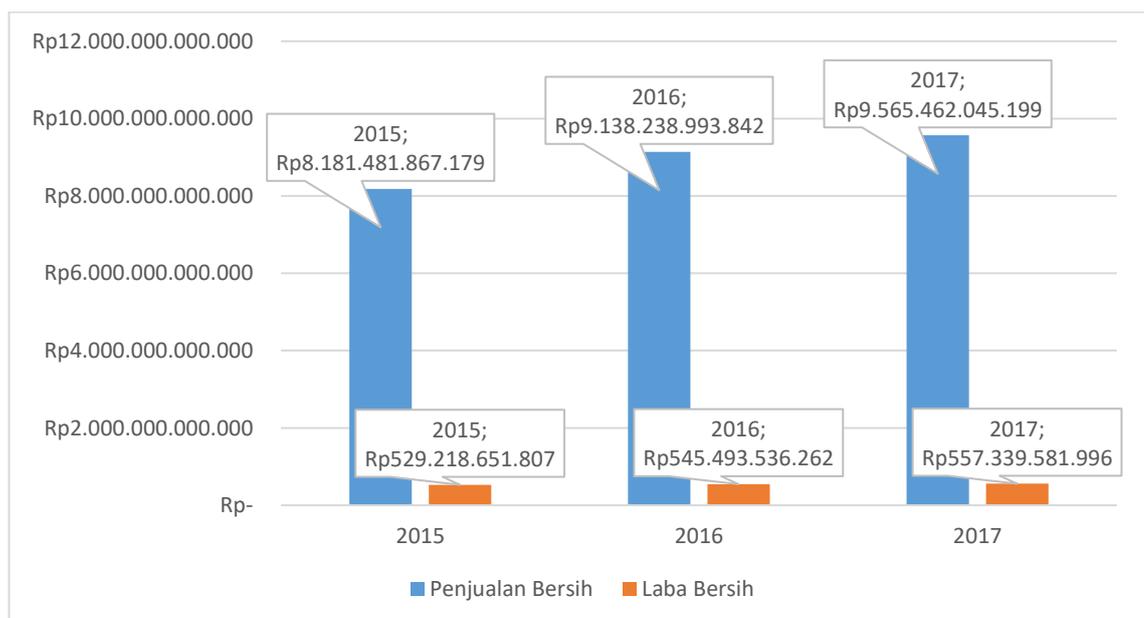
menggelembungkan nilai piutang enam perusahaan yang bekerjasama dengan AISA. Hal itu terungkap dalam persidangan atas manajemen lama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Rabu (6/1/2021). Tak tanggung-tanggung, total nilai piutang yang digelembungkan sekitar Rp3 triliun. Menurut Sjambiri, dinaikkannya nilai piutang tersebut berkaitan dengan penjualan AISA. Jika piutang atau nilai tagihan dari perusahaan rekanan naik, maka nilai penjualan seolah-olah juga mengalami kenaikan. Dengan adanya laporan yang lebih bagus itu maka bank akan tertarik untuk memberikan pinjaman. Begitu pun ke saham (AISA), harganya jadi bagus” (www.finance.detik.com).

Manipulasi yang dilakukan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mulai terlihat dari kesulitan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dalam membayar kewajiban bunga obligasi dan sukuk. “Kejanggalan mulai terendus ketika AISA mengalami gagal bayar kewajiban bunga obligasi dan sukuk. Pada waktu itu, Direktur Utama Tiga Pilar Sejahtera Food Joko Mogoginta dalam keterbukaan informasi ke Bursa Efek Indonesia (BEI) menyampaikan posisi kas dan setara kas perusahaan per tanggal 26 Juni 2018 belum memadai untuk membayar bunga obligasi dan sukuk yang akan jatuh tempo 19 Juli 2018. Padahal, dalam Laporan Keuangan 2017 tercatat ada dana *cash* per 31 Desember 2017 sebesar Rp181,6 miliar. Namun, hanya selang beberapa bulan, dalam keterbukaan informasi perusahaan, per 26 Juni 2018, posisi kas perusahaan hanya sebesar Rp48 miliar. Harga saham AISA pun lantas sempat amblas hingga level Rp168” (www.alinea.id).

Ketidakmampuan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dalam memenuhi kewajibannya juga terbukti benar melalui keterbukaan informasi yang dilakukan pada hari Jumat, 6 Juli 2018. “PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) telat membayar utang bunga obligasi. Perusahaan berdalih tengah melakukan restrukturisasi surat utangnya. Melansir keterbukaan informasi, Jumat (6/7/2018), AISA sudah telat melakukan pembayaran bunga ke-21 atas obligasi dan sukuk ijarah TPS Food I Tahun 2013. Bersama ini kami sampaikan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk belum dapat menyetorkan dana ke rekening KSEI untuk pembayaran bunga obligasi dan sukuk.” (www.finance.detik.com).

“Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan memvonis dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, Joko Mogoginta dan Budhi Istanto dengan hukuman penjara masing-masing selama empat tahun dan denda masing-masing Rp2 miliar subsider tiga bulan penjara. Dalam pertimbangannya majelis hakim menilai Joko dan Budhi yang menandatangani laporan keuangan merupakan pihak yang bertanggungjawab atas tindakan manipulasi yang dilakukan laporan keuangan perseroan 2017. Adapun manipulasi berupa enam perusahaan distributor afiliasi yang ditulis merupakan pihak ketiga, dan adanya penggelembungan (*overstatement*) piutang dari enam perusahaan tersebut dengan nilai mencapai Rp1,4 triliun. Hakim Akhmad juga menyebutkan adanya dugaan aliran dana dari perseroan senilai Rp1,78 triliun kepada manajemen. Adanya aliran dana Rp1,78 triliun melalui beberapa skema seperti pencairan dana dari beberapa bank melalui deposito berjangka, transfer bank, dan yang lainnya. Hal ini tidak dilakukan pengungkapan yang memadai oleh perseroan sehingga melanggar aspek pengawasan pasar modal” (www.nasional.kontan.co.id).

Manfaat perusahaan melakukan strategi perataan laba lainnya terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur yaitu PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) yang bergerak dalam bidang farmasi.



Gambar 1.6 Perkembangan Penjualan Bersih dan Laba Bersih TSPC Tahun 2015-2017

Sumber: Laporan Keuangan TSPC, diolah

Gambar 1.6 menunjukkan perkembangan penjualan bersih dan laba bersih TSPC pada tahun 2015-2017 yang selalu mengalami peningkatan. Peningkatan penjualan yang terjadi pada tahun 2016 dan 2017 dikarenakan adanya perluasan cakupan pasar produk kosmetik ke Thailand, selain itu TSPC juga mengalami peningkatan penjualan dari meluncurkan produk baru untuk perawatan kulit. Sedangkan, jika dilihat dari *Indeks Eckel* yang merupakan pengukuran perataan laba, TSPC menghasilkan koefisien variasi perubahan laba bersih pada tahun 2017 sebesar 0,0742 dan koefisien variasi perubahan penjualan bersih pada tahun 2017 sebesar 0,1804, sehingga menghasilkan nilai *Indeks Eckel* pada tahun 2017 yang kurang dari 1 yaitu sebesar 0,4113. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada 2017, TSPC terindikasi melakukan perataan laba. Indikasi perataan laba yang dilakukan oleh TSPC sehingga menghasilkan laba bersih yang merata mampu meningkatkan kepercayaan kreditur. “Hal tersebut terlihat dari pemberian kredit dari bank HSBC pada 13 Desember 2018, dengan batas maksimum pemberian fasilitas kredit sebesar US\$ 150 juta atau setara dengan Rp2,2 triliun. Penggunaan fasilitas kredit tersebut akan digunakan untuk menunjang secara langsung kegiatan perusahaan dan entitas-entitas anaknya yaitu dengan membiayai akuisisi yang akan menunjang kegiatan usaha perusahaan dan entitas anak. Selain itu, pinjaman tersebut akan digunakan TSPC untuk membiayai pembelian barang modal seperti mesin-mesin, tanah, dan bangunan untuk mengembangkan kegiatan usaha perusahaan dan entitas-entitas anaknya” (www.industri.kontan.co.id). Dapat disimpulkan bahwa TSPC selalu mengalami peningkatan penjualan dari tahun 2015 sampai 2017 yang didukung dari perluasan pasar dan peluncuran produk baru untuk perawatan kulit. Jika dilihat menggunakan pengukuran perataan laba yaitu *Indeks Eckel*, TSPC terindikasi melakukan perataan laba. Hal itu terlihat dari nilai *Indeks Eckel* yang kurang dari 1. Indikasi perataan laba yang dilakukan TSPC sehingga menghasilkan laba yang tidak fluktuatif tersebut berhasil meningkatkan kepercayaan bank HSBC dalam pemberian fasilitas kredit.

Praktik perataan laba memiliki dampak positif bagi perusahaan seperti kinerja keuangan yang dinilai sangat memuaskan dan meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur terhadap laba yang dilaporkan. Namun, perataan laba juga

memiliki pengaruh negatif bagi perusahaan seperti ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya dan dapat menurunkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Berdasarkan fakta ini, penelitian tentang faktor apa saja yang memengaruhi perataan laba masih sangat menarik untuk dilakukan. Penelitian ini mencoba mencari pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, nilai perusahaan, dan *cash holding* terhadap perataan laba.

Variabel pertama yang diperkirakan memengaruhi perataan laba adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2016 dalam Alam, 2018). Menurut Oktaviasari *et al.* (2018), “profitabilitas sendiri biasa digunakan oleh investor untuk mengukur tingkat ketercapaian dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba”. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Net Profit Margin (NPM)*. Menurut Widyaningrum *et al.* (2017) “*Net Profit Margin (NPM)* didefinisikan sebagai laba hasil penjualan setelah dikurangi semua biaya serta pajak penghasilan”. Semakin besar *NPM* menunjukkan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam menghasilkan laba bersih dari total penjualannya.

Ketika perusahaan mengalami kenaikan laba yang signifikan di suatu periode, maka perusahaan perlu mengurangi fluktuasi kenaikan laba tersebut. Hal itu dikarenakan perusahaan tidak menginginkan laba yang terlalu fluktuatif. Tindakan mengurangi fluktuasi kenaikan laba dilakukan dengan tujuan agar perusahaan mencatatkan laba yang stabil pada periode tersebut. Perusahaan dapat mengurangi fluktuasi kenaikan laba dengan melakukan strategi perataan laba. Strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi fluktuasi kenaikan laba adalah dengan meningkatkan persentase untuk estimasi cadangan piutang tak tertagih yang dapat diukur dengan metode *percentage of sales* atau *percentage of receivable*. Peningkatan estimasi cadangan piutang tak tertagih menyebabkan perusahaan harus melaporkan beban piutang tak tertagih yang juga meningkat. Hal ini akan mengurangi laba yang seharusnya diperoleh perusahaan pada periode tersebut karena adanya peningkatan beban piutang tak tertagih. Pada kondisi tersebut, ketika penyimpangan perubahan laba lebih kecil dibandingkan

penyimpangan perubahan penjualan akan membuat nilai *Indeks Eckel* lebih kecil dari 1, sehingga perusahaan diindikasikan melakukan perataan laba. Maka dari itu, dapat disimpulkan semakin tinggi *NPM* perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba menunjukkan hasil kontradiktif. Penelitian yang dilakukan Framita (2018) menunjukkan bahwa *net profit margin ratio* memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Susmitha dan Zulaikha (2021) menunjukkan bahwa *net profit margin ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Variabel kedua yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap perataan laba adalah ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural total aset. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai hasil dari kejadian-kejadian dimasa lalu dan dari manfaat ekonomi di masa depan yang diharapkan mengalir ke entitas (Kieso *et al.*, 2018). Menurut Widiastari dan Yasa (2018), “ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aset, jumlah penjualan, nilai saham, dan sebagainya”.

Ketika perusahaan memiliki total aset yang tinggi dengan aset yang didominasi oleh aset tetap, berarti perusahaan memiliki sumber daya lebih dan dapat memanfaatkan aset tetapnya seperti mesin pabrik dan peralatan pabrik yang dapat digunakan untuk meningkatkan penjualan. Melalui peningkatan penjualan, maka perusahaan juga akan mengalami peningkatan laba. Peningkatan laba yang diperoleh tersebut perlu ditekan perusahaan agar tidak terdapat fluktuasi kenaikan laba yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak menginginkan laba yang terlalu fluktuatif. Tindakan mengurangi fluktuasi kenaikan laba yang tinggi dilakukan dengan tujuan agar perusahaan mencatatkan laba yang stabil pada periode tersebut. Perusahaan dapat mengurangi fluktuasi kenaikan laba dengan melakukan strategi perataan laba. Strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi fluktuasi kenaikan laba adalah dengan meningkatkan beban depresiasi dengan cara menetapkan estimasi masa manfaat aset tetap menjadi lebih pendek.

Melalui strategi meningkatkan beban depresiasi tersebut akan mengakibatkan pengurangan laba yang seharusnya diperoleh perusahaan. Strategi meningkatkan beban depresiasi akan berefek pada perubahan laba yang lebih kecil dibandingkan perubahan penjualan. Ketika penyimpangan perubahan laba lebih kecil dibandingkan penyimpangan perubahan penjualan akan membuat nilai *Indeks Eckel* lebih kecil dari 1, sehingga perusahaan dapat diindikasikan melakukan perataan laba. Maka dari itu, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviasari *et al.* (2018) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan Dewi dan Suryanawa (2019) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian dari Nugraha dan Dillak (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Variabel ketiga yang diperkirakan memengaruhi perataan laba adalah *leverage*. Menurut Sjahrial (2007) dalam Putri *et al.* (2017) "*leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham". Menurut Fakhruddin (2008) dalam Annisa *et al.* (2017), "*leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan". *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Total Asset (DTA)* yang membandingkan total utang dengan total aset. *DTA* mengukur proporsi total aset yang dibiayai oleh utang. Perusahaan yang memiliki *DTA* yang tinggi dinilai memiliki risiko tinggi, karena sebagian besar dari aset perusahaan dibiayai dengan utang. Investor dan kreditur cenderung menghindari untuk berinvestasi atau memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan tingkat *DTA* yang tinggi karena dengan adanya utang yang besar

berarti pembayaran utang lebih didahulukan dan tingginya kemungkinan terjadi risiko gagal bayar kepada pihak kreditur.

Ketika perusahaan dengan tingkat *DTA* yang tinggi berarti menunjukkan tingginya proporsi total aset yang dibiayai oleh total utang. Tingginya penggunaan utang untuk membiayai aset tidak selalu berarti negatif, selama dapat memberikan manfaat ekonomis yang lebih besar. Perusahaan dalam hal ini memutuskan untuk menggunakan utang dalam membiayai aset yang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang didominasi oleh aset tetap dapat memanfaatkan aset tetap yang dimilikinya seperti mesin pabrik yang dapat meningkatkan kapasitas produksi perusahaan. Mesin pabrik yang dapat meningkatkan kapasitas produksi menunjukkan semakin banyak volume barang yang dapat diproduksi perusahaan. Semakin banyak volume barang yang dapat diproduksi perusahaan maka semakin besar potensi perusahaan dalam meningkatkan penjualan. Melalui peningkatan penjualan, maka perusahaan juga akan mengalami peningkatan laba. Peningkatan laba yang diperoleh tersebut perlu ditekan perusahaan agar tidak terdapat fluktuasi kenaikan laba yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak menginginkan laba yang terlalu fluktuatif. Tindakan mengurangi fluktuasi kenaikan laba yang tinggi dilakukan dengan tujuan agar perusahaan mencatatkan laba yang stabil pada periode tersebut. Perusahaan dapat mengurangi fluktuasi kenaikan laba dengan melakukan strategi perataan laba. Strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi fluktuasi kenaikan laba adalah dengan memilih pembayaran utang dengan jatuh tempo yang lebih panjang. Jatuh tempo pembayaran utang yang lebih panjang akan mengakibatkan pembayaran total keseluruhan beban bunga menjadi lebih besar. Melalui strategi meningkatkan pembayaran beban bunga tersebut akan mengakibatkan pengurangan laba yang seharusnya diperoleh perusahaan. Strategi meningkatkan pembayaran beban bunga akan berefek pada perubahan laba yang lebih kecil dibandingkan perubahan penjualan. Pada kondisi tersebut, ketika penyimpangan perubahan laba lebih kecil dibandingkan penyimpangan perubahan penjualan akan membuat nilai *Indeks Eckel* lebih kecil dari 1, sehingga perusahaan dapat diindikasikan melakukan

perataan laba. Maka dari itu, semakin besar *DTA* maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Oktaviasari *et al.* (2018) menyimpulkan bahwa *leverage* perusahaan yang diproksikan dengan *debt to total asset ratio* berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian dari Nugraha dan Dillak (2018) menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *debt to total asset ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Nilai perusahaan adalah variabel keempat yang diduga memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Menurut Putra *et al.* (2021), “nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham”. “Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan” (Harmono, 2009 dalam Putra *et al.*, 2021). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Price to Book Value (PBV)*. Menurut Brigham dan Houston (2014) dalam Hidayat (2018), “*PBV* digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya”. Menurut Houston (2015) dalam Sintyana dan Artini (2019), “*Price to Book Value (PBV)* adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham”. Semakin besar rasio *PBV* maka semakin tinggi suatu perusahaan dinilai oleh para investor melalui harga pasar saham terhadap nilai buku saham perusahaan.

Rasio *PBV* dihitung dengan harga pasar per lembar saham dibagi dengan nilai buku per lembar saham. Nilai buku per lembar saham dapat dihitung dengan total ekuitas dibagi dengan total saham yang beredar. Perusahaan dengan tingkat *PBV* yang tinggi menunjukkan tingginya penilaian pasar saham dalam menghargai saham suatu perusahaan terhadap nilai bukunya. Harga saham perusahaan dinilai tinggi oleh pasar karena perusahaan dinilai mampu menghasilkan laba yang tinggi dan dapat memberikan *return* kepada pemegang saham. Salah satu *return* yang

diharapkan oleh pemegang saham dari laba yang tinggi adalah dividen tunai. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin tinggi saldo laba yang digunakan perusahaan dalam membagikan dividen tunai, dengan asumsi jumlah dividen tunai yang dibagikan mengikuti peningkatan laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan dalam hal ini akan melakukan strategi untuk menekan peningkatan laba tinggi yang diperoleh perusahaan, dikarenakan perusahaan tidak menginginkan kenaikan laba yang terlalu fluktuatif yang akan meningkatkan jumlah dividen tunai yang dibagikan. Perusahaan dapat mengurangi fluktuasi kenaikan laba dengan melakukan strategi perataan laba. Strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi fluktuasi kenaikan laba adalah dengan meningkatkan beban penelitian dan pengembangan terkait peluncuran produk baru, perluasan pangsa pasar, dan akuisisi. Melalui strategi meningkatkan beban penelitian dan pengembangan tersebut akan mengakibatkan pengurangan laba yang seharusnya diperoleh perusahaan. Pengurangan laba yang seharusnya diperoleh perusahaan tersebut akan mengurangi jumlah dividen tunai yang akan dibagikan perusahaan. Strategi meningkatkan beban penelitian dan pengembangan akan berefek pada perubahan laba yang lebih kecil dibandingkan perubahan penjualan. Pada kondisi tersebut, ketika penyimpangan perubahan laba lebih kecil dibandingkan penyimpangan perubahan penjualan akan membuat nilai *Indeks Eckel* lebih kecil dari 1, sehingga perusahaan dapat diindikasikan melakukan perataan laba. Maka dari itu, semakin tinggi *PBV* maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Lahaya (2017) menyimpulkan bahwa nilai perusahaan yang diprosikan dengan *price to book value* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian dari Megarani (2019) menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diprosikan dengan *price to book value* berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Variabel kelima yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap perataan laba adalah *cash holding*. Menurut Doan (2020), "*cash holding* adalah proporsi antara kas dan setara kas perusahaan dengan total aset perusahaan". *Cash holding* dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan jumlah kas dan setara kas

perusahaan dengan jumlah aset perusahaan. Semakin tinggi nilai *cash holding* menunjukkan tingginya proporsi kas dan setara kas dari total aset perusahaan.

Ketika perusahaan memiliki nilai kas dan setara kas yang tinggi, perusahaan dapat menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki untuk melakukan pembelian persediaan dalam jumlah besar. Persediaan dalam jumlah besar tersebut akan meningkatkan aktivitas penjualan perusahaan dan dapat berpotensi meningkatkan laba. Peningkatan laba yang diperoleh tersebut perlu ditekan perusahaan agar tidak terdapat fluktuasi kenaikan laba yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak menginginkan laba yang terlalu fluktuatif. Tindakan mengurangi fluktuasi kenaikan laba yang tinggi dilakukan dengan tujuan agar perusahaan mencatatkan laba yang stabil pada periode tersebut. Perusahaan dapat mengurangi fluktuasi kenaikan laba dengan melakukan strategi perataan laba. Strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi fluktuasi kenaikan laba adalah dengan meningkatkan biaya penyimpanan persediaan (*cost of carrying inventory*), *cost of carrying inventory* adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan sebagai akibat perusahaan menyimpan persediaan. Biaya penyimpanan persediaan (*cost of carrying inventory*) yang dapat ditingkatkan perusahaan dalam rangka menekan laba yaitu biaya sewa gudang baru, biaya perawatan peralatan gudang, biaya gaji satpam keamanan, dan biaya asuransi peralatan gudang. Melalui strategi meningkatkan biaya penyimpanan persediaan tersebut akan mengakibatkan pengurangan laba yang seharusnya diperoleh perusahaan. Strategi meningkatkan biaya penyimpanan persediaan akan berefek pada perubahan laba yang lebih kecil dibandingkan perubahan penjualan. Pada kondisi tersebut, ketika penyimpangan perubahan laba lebih kecil dibandingkan penyimpangan perubahan penjualan akan membuat nilai *Indeks Eckel* lebih kecil dari 1, sehingga perusahaan dapat diindikasikan melakukan perataan laba. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *cash holding* perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Adiwidjaja dan Tundjung (2019) menyimpulkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan hasil

penelitian dari Eni dan Suaryana (2018) menunjukkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Benandri dan Andayani (2018) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen profitabilitas dengan proksi *Net Profit Margin (NPM)* yang mengacu pada penelitian Yunengsih, *et al.* (2018) dan variabel independen *cash holding* yang mengacu pada penelitian Angreini dan Nurhayati (2022).
2. Variabel independen *leverage* diproksikan dengan *Debt to Total Asset (DTA)* yang mengacu pada penelitian Lahaya (2017), sedangkan pada penelitian sebelumnya *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.
3. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah tahun 2013-2016, sedangkan periode penelitian ini adalah 2017-2020.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, ditetapkan judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Nilai Perusahaan, dan *Cash Holding* Terhadap Perataan Laba”**.

1.2 Batasan Masalah

1. Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba yang diproksikan dengan menggunakan *Indeks Eckel*.
2. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset (DTA)*, nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)*, dan *cash holding*.
3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh negatif terhadap perataan laba?
2. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh negatif terhadap perataan laba?
3. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset (DTA)* berpengaruh negatif terhadap perataan laba?
4. Apakah nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)* berpengaruh negatif terhadap perataan laba?
5. Apakah *cash holding* berpengaruh negatif terhadap perataan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap perataan laba.
2. Pengaruh negatif ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset terhadap perataan laba.
3. Pengaruh negatif *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset (DTA)* terhadap perataan laba.
4. Pengaruh negatif nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value (PBV)* terhadap perataan laba.
5. Pengaruh negatif *cash holding* terhadap perataan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini untuk mengetahui manipulasi laba yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan. Sehingga, pengguna dapat lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi agar tidak mengalami risiko kerugian yang

mungkin terjadi akibat pemilihan perusahaan untuk berinvestasi yang salah. Selain itu, kreditur diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan agar tidak mengalami risiko gagal bayar yang mungkin terjadi akibat pemberian pinjaman kepada perusahaan yang melakukan perataan laba.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan tindakan perataan laba.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi akademisi dalam memahami tindakan praktik perataan laba.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pandangan dan ilmu pengetahuan baru dengan melihat keadaan yang sebenarnya terjadi mengenai perusahaan dan faktor-faktor yang memengaruhi tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai landasan teori yang menjelaskan dan membahas topik terkait perataan laba, variabel-variabel pendukung yang diambil dari berbagai literatur yaitu profitabilitas, ukuran

perusahaan, *leverage*, nilai perusahaan, dan *cash holding*, perumusan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, variabel dependen dan independen penelitian, teknik pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, serta uji hipotesis dengan teknik analisis regresi berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dari tahap pemilihan objek, hingga hasil pengujian hipotesis dan analisisnya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA